

Antara HAK, Agama, dan Komunikasi

Rini Darmastuti

Topik tentang HAK, merupakan topik yang sangat menarik untuk dibicarakan, karena di dalam realitas kehidupan kita persoalan HAK akan selalu muncul sebagai topik yang tak pernah lekang dimakan waktu. HAK menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang tidak lepas dari bagian lainnya. HAK tidak bisa dilepaskan dari wacana moral dan hukum yang merupakan bagian penting dalam rekayasa kehidupan sosial. Pax Humana Vol. IV, no. 1 pada saat ini hadir dengan topik-topik yang membahas tentang hak, agama, dan komunikasi.

Yesaya Sandang dan Eko Wijayanto, dalam tulisannya yang berjudul '*Konstruksi Konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls (Sebuah Komparasi Pemikiran)*' mengupas tentang hak ini dari konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls. Latar belakang bahwa HAK mempunyai peran penting di dalam rekayasa sosial dan kemudian memunculkan pengertian, landasan filosofis dan pengalaman empiris yang berbeda, menjadi landasan bagi penulis untuk melihat HAK dari sudut pandangan kedua tokoh ini. Dalam tulisan ini, penulis menyatakan bahwa hak yang dimiliki setiap individu perlu mendapat perhatian yang lebih konkrit demi mewujudkan kesejahteraan masing-masing individu tersebut, yang tetap bersandar pada spektrum kebebasan.

Sekalipun setiap orang mempunyai HAK dengan bersandarkan pada spektrum kebebasan, tetapi seringkali mereka lupa menggunakan HAK tersebut dalam kebebasan yang tidak terkontrol. Akibatnya, HAK tersebut akan merusak kehidupan mereka sendiri, bahkan tidak jarang merusak kehidupan orang lain. Salah satu contoh adalah terkait dengan penggunaan waktu. Setiap orang memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam sehari. Tetapi setiap orang memiliki HAK untuk menggunakan waktu tersebut sesuai dengan keinginan masing-masing individu, termasuk untuk bermain *game*. Penggunaan waktu yang berlebihan untuk bermain *game*, akan membuat si pemain kecanduan. Yohanes Rikky Dwi Santoso dan Jusuf Tjahjo Purnomo dalam tulisan yang berjudul "*Hubungan Kecanduan game online terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja*".

Dalam tulisan Santoso dan Purnomo ini, penulis mengungkapkan bahwa kecanduan *game online* DoTA 2 merupakan suatu permasalahan yang memengaruhi penyesuaian sosial pada remaja. Dengan tidak adanya kecanduan *game online* maka akan membantu seseorang untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya jika tingkat kecanduan *game online* tinggi maka ia akan kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial. Dalam tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa terkait dengan hubungan antara kecanduan *game online* DoTA 2 terhadap penyesuaian sosial pada remaja, maka dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara

kecanduan *game online* DoTA 2 terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Sebagian besar remaja di Salatiga memiliki penyesuaian sosial yang sedang dan memiliki kecanduan *game online* DoTA 2 pada kategori sedang.

Berbicara tentang HAK, maka tidak lepas dari konsekuensi dari HAK itu sendiri. Ada konsekuensi logis yang akan mengikuti ketika seseorang menggunakan HAK-nya. Penggunaan HAK yang salah dan tidak pada tempatnya juga akan membawa konsekuensi bagi si pelaku. Penyalahgunaan HAK bukan hanya dalam penggunaan waktu, tetapi juga terkait dengan penyalahgunaan jabatan. Korupsi merupakan salah satu contoh pelanggaran yang terjadi dari penyalahgunaan jabatan. Di Cina, koruptor akan di hukum mati tanpa ada ampunan. Bukan hanya di Cina, di beberapa daerah koruptor juga diancam dengan hukuman mati. Hanya saja, dari sudut pandangan agama hukuman mati dianggap kurang tepat.

Ebenhaizer Nuban Timo dalam tulisannya yang berjudul *'Hukuman Mati bagi Koruptor atau Hukum Koruptor Sampai Mati: Sebuah Kajian Hukum, Etis Kristiani dan Kultural'* mengatakan bahwa hukuman mati tidak sesuai dengan kesepakatan Konstitusi Indonesia (UUD 1945) dan ajaran Kristen tentang kehidupan yang benar. Menjalani sisa hidup yang panjang di penjara tetap satu-satunya pilihan yuridisil untuk dikenakan kepada penjahat. Di sisi lain, penulis mengatakan bahwa hukuman seumur hidup juga tidak cukup karena gagal memenuhi tujuan keadilan, yaitu menyembuhkan koruptor. Alasan inilah yang kemudian membuat penulis memperkenalkan sebuah hukuman alternatif yang penulis dapatkan dari kearifan lokal orang Sabu dan orang Timor di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), provinsi tempat dia berasal.

Salah satu HAK yang sering dilanggar dalam kehidupan manusia adalah HAK untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Pelanggaran HAK untuk memeluk agama dan kepercayaan sering terjadi di beberapa bagian yang ada di belahan dunia ini. Hanya saja, ada beberapa negara dan beberapa daerah yang tetap menjaga HAK setiap warganya untuk tetap bisa memeluk agama dan menjalankan kepercayaannya dengan merdeka. Toleransi beragama menjadi dasar dalam membangun interaksi di antara warga yang berbeda kepercayaan dan agama. Kota Salatiga merupakan salah satu kota yang menghargai HAK setiap warganya beribadah sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing. Saling menghargai dan menghormati merupakan dasar bagi setiap warga Salatiga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk sikap toleransi. Karena kondisi ini, maka pada tahun 2015 dan 2016, kota Salatiga mendapatkan penghargaan sebagai kota toleran kedua di Indonesia.

Kehidupan warga Salatiga yang saling toleran, serta predikat yang didapat oleh kota Salatiga sebagai kota toleran ini tidak lepas dari peran pemerintah. Martania Hartika dan Dian Novita Kristiyani dalam tulisannya yang berjudul *"Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama Dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga Untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline "Kota Salatiga Hati Beriman"*, menjelaskan bahwa pemerintah kota Salatiga dan pemuka agama yang ada di Salatiga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakatnya. Dalam pandangan penulis, perilaku hidup rukun berdampingan yang dilakukan oleh masyarakat Salatiga merupakan kebiasaan hidup bermasyarakat. Tidak mudah bagi sebuah kota

menciptakan situasi yang kondusif di tengah isu keagamaan yang memanas, hingga mampu meraih prestasi sebagai kota paling toleran no 2 di Indonesia.

Dalam tulisan ini penulis menegaskan, keberhasilan pemerintah kota Salatiga dan pemuka agama dalam membangun masyarakat yang toleran tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun masyarakat Salatiga yang toleran. Komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah ini adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media. Melalui *tagline* kota Salatiga Hati Beriman, pemerintah kota Salatiga berusaha menata warganya untuk hidup sesuai *tagline* kota Salatiga Hati Beriman. Selain itu, *tagline* kota Salatiga Hati Beriman ini juga membantu pemuka agama kota Salatiga dalam mengendalikan pengikutnya untuk tetap hidup damai dan rukun saling berdampingan. Melalui komunikasi dengan menggunakan media, pemerintah kota Salatiga dan pemuka agama menjadi kontributor utama dalam membangun kehidupan masyarakat Salatiga dan toleran.

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat besar bukan hanya dalam membangun masyarakat yang toleran, tetapi juga dalam semua aspek kehidupan. Komunikasi merupakan *basic sosial process* dalam semua segi kehidupan kita, termasuk dalam organisasi. Komunikasi membantu setiap orang untuk bisa tetap *survive* menghadapi kehidupan ini. Melalui komunikasi pula suatu organisasi atau perusahaan akan bisa tetap berkembang, dan bahkan akan meningkatkan produktivitas suatu perusahaan. Tiara Saras Yuliana dalam tulisannya yang berjudul "*Dampak Kegiatan Internal Relations Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan Hotel Ciputra Semarang*" menjelaskan bahwa berbagai kegiatan *internal relations* yang dilakukan oleh HRD Hotel Ciputra Semarang, dilakukan untuk mempertahankan budaya organisasi Ciputra yang menghasilkan peningkatan produktivitas. Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan tentang peningkatan produktivitas ini dilihat dari semangat kerja karyawan dan kolektivitas karyawan serta mengembangkan rasa saling memiliki terhadap perusahaan dalam seluruh karyawan.

Di sisi yang lain, penulis menemukan bahwa kegiatan *internal relations* yang berjalan memiliki kekurangan seperti, terbentuknya kelompok-kelompok lingkaran sosial. Ada dua dampak yang muncul akibat terbentuknya lingkaran sosial ini, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positif, karyawan mendapatkan dorongan dari pergaulannya di dalam lingkaran sosialnya. Sedangkan dari sisi negatif dari lingkaran sosial tersebut adalah kurangnya interaksi dengan anggota di luar kelompok.

Jurnal Pax Humana Vol. IV, no. 1 ini diakhiri dengan tulisan resensi buku dengan judul Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme, terbitan Buku Kompas, Jakarta yang ditulis oleh Astrid Bonik Lusi. Melalui tulisan yang berjudul "*Mencapai Deradikalisasi Semesta dengan Pendekatan Smart Power*", Lusi meresensi buku ini dengan menjelaskan mengenai situasi bangsa Indonesia di bawah ideologi radikal dari masa ke masa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kondisi ini adalah melalui deradikalisasi. Deradikalisasi adalah upaya yang harus dilakukan untuk membendung, menghentikan, meniadakan atau paling tidak menetralkan radikalisme.

Akhir kata, selamat menikmati tulisan-tulisan yang dimuat dalam Jurnal Pax Humana Vol. IV, No.1 ini.

Salatiga, awal Nopember 2017
Rini Darmastuti